

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori-Teori Yang Terkait Judul

#### 1. Penerapan

Penerapan berasal dari kata “terap” yang memiliki arti menjalankan, melakukan suatu kegiatan. Artinya suatu proses untuk menjalankan, melakukan sesuatu baik secara abstrak maupun konkrit. Penerapan merupakan suatu tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penerapan juga disebut dengan implementasi yang memiliki arti tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang disusun secara matang. Menurut Nurudin Usman, penerapan atau implementasi mengarah kepada adanya suatu kegiatan, tindakan serta mekanisme sistem. Namun disini penerapan juga diartikan sebagai segala sesuatu yang direncanakan agar tercapai kepada tujuan dari suatu kegiatan.<sup>2</sup>

#### 2. Ta'zir

##### a. Pengertian Ta'zir

Dalam kamus istilah *fiqh* kata ta'zir merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il madhi azzara* yang secara etimologi(bahasa) ta'zir berasal dari bahasa arab 'azzara yang memiliki arti *ar raddu* berarti menolak, *al man'u* berarti melarang, *al zajru* berarti mencegah dan *at ta'dib* berarti mendidik.<sup>3</sup> Ta'zir berarti hukuman dengan memberikan pelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 93.

<sup>2</sup>Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 384.

<sup>4</sup>Darsi Dan Halil Husairi, “Ta'zir Dalam Persepektif Fiqh Jinayat,” *Al-Qisthu Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 16, no. 2 (2019):62, diakses pada 23 Mei, 2022, [https://www.researchgate.net/publication/334675167\\_Ta'zir\\_dalam\\_Perspektif\\_Fiqh\\_Jinayat](https://www.researchgate.net/publication/334675167_Ta'zir_dalam_Perspektif_Fiqh_Jinayat).

Secara etimologi ada beberapa pendapat ulama mengenai definisi ta'zir antara lain:<sup>5</sup>

- 1) Menurut Hanafiyah Al-Jurjani dan Ibnu Himam, mereka mengatakan bahwa ta'zir ialah hukuman yang bertujuan untuk mendidik si pelaku ta'zir bukan hukuman had.
- 2) Malikiyah Muhammad bin Ahmad bin Jazi mengatakan bahwa ta'zir adalah hukuman untuk perbuatan maksiat yang perbuatannya menyerupai hukuman had dengan kadar hukumannya lebih ataupun kurang daripada hukuman had yang dilakukan dari hasil ijtihad imam.
- 3) Syafi'iyah Umar bin Aly mengatakan bahwa ta'zir merupakan hukuman kepada semua kemaksiatan yang kafarah serta hadnya tidak ada, termasuk kemaksiatan dari seorang wanita berakal yang terkena hukuman ia juga menanggung hukuman.
- 4) Hanabilah Ibnu Qudamah mengatakan bahwa ta'zir ialah hukuman yang diberikan kepada suatu bentuk kemaksiatan dan kriminalitas yang ancamannya tidak ada kaitan dengan hukuman had, kafarat, qishas, diyat.

Secara harfiah definisi ta'zir menurut Abdurrahman I Doi berarti mencegah seseorang untuk bertindak kejahatan. Hukumannya dapat berupa cambuk, penjara, denda, peringatan dan lain-lain.<sup>6</sup> Menurut H.A.Djazuli ta'zir berarti menolak ataupun mencegah, yang dalam istilah pondok pesantren ta'zir diartikan sebagai sebuah bentuk pelajaran maupun pendidikan yang diberikan kepada santri karena adanya suatu alasan yang menjadikannya terkena hukuman atau ta'zir, misalnya seperti terlambat mengikuti sholat subuh berjamaah dan lain-lain. Adanya hukuman tersebut dimaksudkan guna untuk menghindari agar yang bersangkutan tidak mengulangi serta dapat memberikan efek jera bagi si pelaku.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Ahmad Makmun, "Implementasi Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidh Anak-Anak Putri Yanabi'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus", (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), 10.

<sup>6</sup>Siti Umi Mar'atul Husnah, "Penerapan Ta'zir Dalam Peningkatan Disiplin Santri Putrid Di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an Brakas Timur Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan," (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), 11.

<sup>7</sup>Fathunnajah, "Implementasi Ta'zir Bagi Santri Putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Kabupaten Banyumas," (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021), 14.

Sebagian ulama juga memaknai ta'zir sebagai sebuah sanksi yang berkaitan dengan pelanggaran kepada hukum Allah dan hak hamba kepada-Nya yang tidak ditentukan didalam Alquran dan hadits, ta'zir juga berfungsi sebagai pengajaran terhadap yang terhukum dan mencegahnya untuk tidak mengulangikembali.<sup>8</sup> Sedangkan menurut istilah Al Mawardi mengatakan bahwa<sup>9</sup>

تَأْدِيبٌ عَلَى ذُنُوبٍ لَمْ تَشْرِعْ فِيهَا الْحُدُودَ

“Ta'zir merupakan hukuman bersifat pendidikan atas perbuatan dosa, maksiat yang dalam hal ini hukumannya belum ditetapkan *syara'*. Maksud maksiat disini yaitu meninggalkannya seseorang dari perbuatan wajib dan melakukan perbuatan haram (dilarang). Contoh dalam dunia pesantren seperti meninggalkan kewajiban serta aturan pesantren yang telah ditetapkan sebelumnya misalnya tidak mengikuti sholat berjamaah.<sup>10</sup>

Sementara masyarakat umum memahami kata ta'zir sebagai sebuah hukuman yang bersifat mendidik dan karena itu hukumannya harus mengandung unsur pendidikan juga. Namun pada dasarnya tujuan dari ta'zir yakni memberi pelajaran kepada si pelaku agar tidak mengulanginya serta cara cepat dan tegas untuk memperbaiki perbuatan yang telah dilakukan<sup>11</sup>

Sedangkan ta'zir atau hukuman menurut istilah psikologi yaitu sebuah tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara sengaja pada waktu tertentu dengan tujuan menjatuhkan orang lain. Athiyah al Abrasyi berpendapat bahwa:

---

<sup>8</sup>Widi Widayatullah, “Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut),” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6, no. 1(2012): 68, diakses pada 15 Maret, 2022, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/49>

<sup>9</sup>Islamul Haq, *Fiqh Jinayah* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 121.

<sup>10</sup>Mukhimatul Farikhah, “Penerapan Metode Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlatul ‘Ilmi Kragan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”, 16.

<sup>11</sup>Abdullah Nasih Ulwian, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II (Jakarta, Pustaka Amani, 1999), 311.

إِنَّ الْعَرْضَ مِنْهَا فِي التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ.....الْإِرْشَادِ وَالْإِصْلَاحِ  
لَا الرَّجْرُ وَالْإِنْتِقَامِ

Maksud dari hukuman didalam dunia pendidikan Islam ialah sebuah tuntutan perbaikan bukan hardikan ataupun balas dendam.<sup>12</sup>

Dari pengertian ta'zir yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa ta'zir merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh pendidik ataupun pengurus pondok dengan tujuan memberi peringatan serta pelajaran dari perbuatan menyimpang santri sesuai dengan aturan pesantren yang telah ditetapkan sebelumnya atas dasar nilai-nilai keislaman serta bertujuan untuk perbaikan individu santri agar memiliki tingkah laku dan akhlak terpuji.

Sedangkan penerapan atau implementasi ta'zir adalah proses pelaksanaan suatu hukuman bersifat mendidik dengan tujuan agar para santri yang melakukan perbuatan menyimpang tidak mengulangi perbuatannya serta dapat memberikan efek jera.

b. Dasar Hukum Ta'zir

Ta'zir didalam Alquran tidak disebutkan secara rinci baik jarimah maupun taz'irnya. Dasar ditetapkannya hukuman atau ta'zir yaitu التَّعْزِيرُ يَدُورُ مَعَ الْمَصْلَحَةِ maksudnya yaitu hukuman atau ta'zir didasarkan pada kemaslahatan dengan berpedoman kepada prinsip keadilan masyarakat.

Berdasarkan konsep hukuman atau ta'zir Allah swt. berfirman dalam QS. AlFussilat[41]:46.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ  
(٤٦)

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali

<sup>12</sup>Wahyudi Setiawan, “Reward And Punishment Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Murabbi* 4, No. 2 (2018): 192, diakses pada 26 Mei, 2022, [https://www.researchgate.net/publication/324978232\\_Reward\\_And\\_Punishment\\_Perspektif\\_Pendidikan\\_Islam](https://www.researchgate.net/publication/324978232_Reward_And_Punishment_Perspektif_Pendidikan_Islam)

tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya”.  
(QS. AlFussilat[41]:46.)<sup>13</sup>

Dalam tafsir jalalain telah dijelaskan bahwa “barang siapa yang mengerjakan amal saleh niscaya untuk dirinya sendiri” dia beramal saleh “dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri”. Artinya resiko dari perbuatan buruk yang diperbuat akan menimpa pada dirinya sendiri. “dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya”. Artinya Allah swt. tidak mempunyai sifat dzalim. Seperti firman Allah swt. dalam QS. Annisa’[4]:40.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ  
أَجْرًا عَظِيمًا (٤٠)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar”. (QS. Annisa’[4]:40.)<sup>14</sup>

Maksudnya: Allah tidak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebaikan walaupun sebesar *zarrahpun*, bahkan kalau Dia berbuat baik pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ  
الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ  
وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا (٧)

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang

<sup>13</sup>Alquran, Fussilat ayat 46, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, 2019 Juz 21-30* (Jakarta: Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 477.

<sup>14</sup> Alquran, An-Nisa ayat 40, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, 2019 Juz 1-10* (Jakarta: Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 85.

kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”.(QS.Al Isra[17]:7)

Berdasarkan ayat tersebut dapat diartikan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti mempunyai konsekuensinya, baik berupa tindakan positif maupun negative dan akan berimbas kepada dirinya masing-masing.

#### Hadits Pertama

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَبَسَ رَجُلًا فِي تَهْمَةٍ.

Artinya: “Dari Bahz bin Haim dari ayahnya dari kakeknya bahwasanya Nabi saw. Menahan seorang karena disangka melakukan kejahatan”. (HR. Abu Dawud, At Tirmidzi, An Nasai dan Baihaqi)

Penjelasan hadits diatas yaitu tentang tindakan Nabi Muhammad saw. yang menahan tersangka tindak pidana kejahatan untuk memudahkan proses penyelidikan. Apabila si pelaku tidak ditahan, maka akan dikhawatirkan melarikan diri, menghilangkan barang bukti yang ada ataupun mengulangi perbuatannya.

#### Hadits Kedua

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يُجْلَدُ أَحَدٌ فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ.

Artinya: “Dari Abi Burdah Al Anshari bahwa ia mendengar Rasulullah saw. Bersabda “Tidak boleh dicambuk lebih dari sepuluh kali, kecuali didalam hukuman yang telah ditentukan oleh Allah swt. (HR. Muttafaqun Alaih)

Hadits tersebut menjelaskan tentang batasan hukuman ta'zir yang tidak boleh melebihi sepuluh kali cambukan hal tersebut dimaksudkan untuk membedakannya dengan hudud, dengan batasan hukuman ini, dapat diketahui mana yang termasuk dari jarimah hudud dan jarimah ta'zir.

## Hadits Ketiga

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبِلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَتْرَاتِهِمْ إِلَّا الْخُدُودَ.

Artinya: “Dari Aisyah ra.bahwa Nabi saw. Bersabda “Ringankanlah hukuman bagi orang-orang yang tidak pernah melakukan kejahatan atas perbuatan mereka,kecuali dalam jarimah-jarimah hudud.(HR. Ahmad, Abu Dawud, Al Nasai, Al Baihaqi)

Hadits tersebut mengatur tentang teknis pelaksanaan hukuman ta'zir yang mungkin berbeda-beda penerapannya, tergantung status dari pelaku dan hal lain.<sup>15</sup>

## c. Jenis-Jenis Ta'zir

Hukuman (ta'zir) dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu hukuman fisik dan non fisik. Namun pada dasarnya, hukuman dalam bentuk apapun tujuannya mengarah kepada psikis, hal ini dimaksudkan agar santri menyadari kesalahan yang diperbuat bukan karna rasa sakit akibat dari hukuman yang diberikan. Mamiq membagi hukuman menjadi 2 yaitu: hukuman langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung merupakan tindakan yang diberikan secara langsung kepada santri setelah melakukan perbuatan menyimpang, sedangkan hukuman tidak langsung ialah tindakan yang tidak secara langsung diberikan kepada santri melainkan berupa sindiran yang diberikan kemudian menjadi bahan renungan serta sumber pelajaran bagi santri yang melakukan perbuatan menyimpang.<sup>16</sup>

Dalam buku ilmu pendidikan teori dan praktis, Ngalim Purwanto membedakan hukuman menjadi 2 macam antara lain:<sup>17</sup>

- 1) Hukuman preventif (pencegahan): hukuman yang dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran/penyimpangan.

<sup>15</sup>Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah* (Jakarta: AMZAH, 2013), 141.

<sup>16</sup>Amin Maryatul Qiftiyah, “Implementasi Ta'zir Bagi Santri Di Pondok Pesantren Putri An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2017-2018” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), 21.

<sup>17</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta:Remaja Karya, 2007), 241.

- 2) Hukuman represif: hukuman ini dilakukan karena adanya suatu pelanggaran/penyimpangan atau dosa yang diperbuat.

Menurut Syaikh Muhammad bi Jamil Zainu membagi hukuman atau ta'zir menjadi 2 macam yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Pemberian hukum yang dilarang. Misalnya memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk dan lain-lain.
- 2) Pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat. Misalnya memberikan nasihat dan pegasarahan, sindiran dan mediamkan.

Sedangkan hukuman atau Ta'zir dipandang dari segi bentuknya dibagi menjadi 4 yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Isyarat: hukuman ini dilakukan dengan bahasa isyarat seperti tatapan tajam, atau dengan menggunakan gerakan badan yang lain karena setiap santri memiliki karakter dan sifat yang berbeda ada yang hanya sekedar dengan tatapan tajam sudah merasa dirinya bersalah dan ada juga yang sebaliknya.
- 2) Perkataan: hukuman ini dilakukan dengan menegur atau memperingatkan serta dapat juga berupa ancaman.
- 3) Perbuatan: hukuman ini dilakukan dengan cara pemberian tugas kepada santri yang melanggar. Contohnya membersihkan kamar mandi, menyapu halaman pondok atau sebagainya.
- 4) Badan: hukuman ini dilakukan dengan cara melakukan kontak langsung dengan badan santri yang melakukan kesalahan, baik itu menggunakan barang maupun tidak. Hukuman ini menjadi alternative terakhir apabila hukuman perkataan dan perbuatan belum memberikan efek jera kepada santri.

Dari beberapa pernyataan diatas tentang jenis-jenis ta'zir dapat dipahami bahwa ta'zir diberikan secara bertahap. Hal ini dilakukan karena setiap individu santri memiliki latar belakang yang berbeda. Beberapa santri mungkin dapat diberi peringatan ringan hanya dengan bahasa tubuh atau

---

<sup>18</sup>Aji Saputro, "Penerapan Sistem Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung", 46.

<sup>19</sup>Ahmad Makmun, " Implementasi Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidh Anak-Anak Putri Yanabi'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus", (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), 16.



isyarat namun ada juga santri yang perlu diberi peringatan secara keras.

d. Alasan Pemberian Ta'zir

Hukuman ta'zir yang dilakukan di pondok pesantren berlaku kepada semua orang yang telah melakukan perbuatan menyimpang dengan syarat memiliki akal sehat. Disini tidak ada perbedaan baik laki-laki, perempuan, dewasa, anak-anak setiap yang melakukan penyimpangan dengan alasan yang tidak dibenarkan baik itu dengan perkataan, perbuatan maupun isyarat perlu diberikan sanksi atas perbuatannya agar tidak mengulangi perbuatannya.<sup>20</sup>

e. Tujuan Dan Fungsi Ta'zir

Tujuan utama dilakukannya ta'zir yaitu sebagai pencegahan (*arrad'u waz zarju*), pelatihan dan pendidikan (*alislah watta'dzib*). Maksud dari pencegahan sendiri ialah mencegah seseorang untuk mengulangi ataupun melanjutkan perbuatan, menyimpang. Jadi dari tujuan tersebut ada 2 cara yang dilakukan antara lain dengan cara mencegah dan melarang. Mencegah berarti tidak mengulangi perbuatan yang dilarang sedangkan larangan atau melarang berarti menahan seseorang atau santri untuk menjauhi perbuatan yang dilarang.<sup>21</sup>

Adapun tujuan di terapkannya ta'zir dalam dunia pendidikan yaitu:

- 1) Sebagai proses perbaikan agar pelaku dapat menyadari dan *muhasabah* diri dari perbuatan menyimpang yang dilakukan serta dapat memberikan efek jera dan tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat.
- 2) Melindungi pelaku untuk menghentikan perbuatan tercela.
- 3) Dan melindungi masyarakat dari perilaku nakal, kriminal yang dilakukan seseorang.

Menurut Kartini Kartono tujuan diadakannya hukuman atau ta'zir dalam pendidikan antara lain yaitu:<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Okta Mariyani Sirait, "Penegakan Disiplin Melalui Metode Ta'zir Santri Di Pondok Pesantren Zulhijjah Kelurahan Teratai Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi" (Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin), 13.

<sup>21</sup>Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 255.

<sup>22</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)* (Bandung: Mandarmaju, 1992), 261.

- 1) Untuk memotivasi agar pelaku sadar atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangnya.
- 2) Memperbaiki pola tingkah laku menyimpang agar tidak berkelanjutan.
- 3) Melindungi orang sekitar dari perbuatan menyimpang agar tidak terus menerus dirugikan.

Ta'zir atau hukuman merupakan alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena didalam hukuman anak dapat merasakan penderitaan atau akibat dari perbuatannya serta dapat memberi efek jera sehingga anak tidak mudah untuk melanggar peraturan yang ada tetapi lebih memilih untuk mematuhi.<sup>23</sup>

Abu Ahmadi didalam bukunya *Ilmu Pendidikan* menjelaskan tentang beberapa fungsi hukuman diantaranya sebagai berikut.<sup>24</sup>

- 1) Hukuman dilakukan untuk menghilangkan atau membasmi kejahatan.
- 2) Hukuman dilakukan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak diinginkan.
- 3) Hukuman dilakukan untuk menakuti si pelaku agar segera meninggalkan perbuatannya.
- 4) Hukuman harus dilakukan untuk segala pelanggaran.

Fungsi atau manfaat ta'zir menurut Doroty Irene Marx dalam Tulus Tu'u yaitu.<sup>25</sup>

- 1) Sebagai retribusi atas perbuatan salah yang telah dilakukan.
- 2) Sebagai pencegahan atau preventif agar tidak melakukan kesalahan.
- 3) Sebagai bahan evaluasi atas kesalahan yang diperbuat.
- 4) Sebagai pendidikan maksudnya menyadarkan seseorang untuk tidak melakukan kesalahan serta menuntunnya berbuat baik.

f. Kedisiplinan santri

1) Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin dengan imbuhan ke-an yang berarti proses. Secara bahasa,

---

<sup>23</sup>Fathunnajah, "Implementasi Ta'zir Bagi Santri Putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Kabupaten Banyumas," 15.

<sup>24</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 150.

<sup>25</sup>Okta Mariyani Sirait, "Penegakan Disiplin Melalui Metode Ta'zir Santri Di Pondok Pesantren Zulhijjah Kelurahan Teratai Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi", 14.

disiplin sendiri berasal dari bahasa Inggris *displine* yang mempunyai arti tertib, taat, mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri dan latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu.<sup>26</sup> Sedangkan secara istilah disiplin adalah suatu kondisi dimana tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, dan karena nilai tersebut sudah melekat pada individu maka sikap ataupun perbuatan yang timbul bukan lagi dirasakan sebagai beban melainkan sebagai sebuah kebiasaan<sup>27</sup>

Disiplin menurut F.W.Foerster yaitu keseluruhan standar bagi tindakan yang menjamin kondisi moral yang dibutuhkan sehingga proses pendidikan dapat berjalan lancar dan tidak terganggu. Adanya kedisiplinan dapat menjadikan semacam tindakan preventif atau pencegahan dari hal yang tidak diinginkan.<sup>28</sup>

Menurut Darmono Dick mengartikan disiplin sebagai fungsi dari pengendalian diri. Individu dapat mengontrol dirinya tanpa adanya pengaruh dari luar. Control diri yaitu menciptakan tindakan dalam diri sendiri dengan mengikuti norma dan aturan yang telah berlaku.<sup>29</sup>

Keith Davis mengartikan disiplin sebagai sebuah pengawasan kepada diri sendiri untuk melaksanakan segala hal yang telah disetujui maupun diterima sebagai tanggung jawab.<sup>30</sup> Adapun disiplin menurut Amir Daien Indrakusuma adalah adanya kesediaan, kemauan untuk mematuhi peraturan.

Jadi kedisiplinan yaitu proses melatih pikiran dan karakter secara bertahap sehingga menjadi seseorang

---

<sup>26</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 30.

<sup>27</sup>Soegeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), 69.

<sup>28</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global)* (Jakarta: Grasindo, 2010), 236.

<sup>29</sup>Anggi Yuniar Wardani, Implementasi Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Taman Pendidikan Al Quran Muhajirin Desa Rapen, Lembayan, Magetan (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), 14.

<sup>30</sup>Santoso Sastropetro, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: Penerbit Alumni, Tt), 74.

yang mempunyai kontrol diri. Dalam Islam banyak mengajarkan tentang kedisiplinan seperti firman Allah dalam QS. Al Ashr[103]:1-3.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. Al Ashr[103]:1-3)

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa disiplin merupakan karakter tertib dan patuh seseorang yang timbul serta terbentuk melalui proses latihan kemudian dikembangkan menjadi sekumpulan perilaku yang bertanggung jawab pada semua komponen.

## 2) Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan Santri

Tujuan disiplin dalam ranah pendidikan tidak untuk melarang kebebasan ataupun menekan, namun untuk memberikan kebebasan sesuai kadar kemampuannya. Tujuan dari disiplin santri ada beberapa hal yaitu antara lain:<sup>31</sup>

a) Agar santri memiliki pola untuk senantiasa menaati peraturan, tata tertib dan dengan berperilaku yang benar. Seperti dalam firman Allah swt.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (١١٣)

Artinya: “Dan demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu

<sup>31</sup>Ahmad Makmun, “ Implementasi Ta’zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidh Anak-Anak Putri Yanabi’ul Qur’an Karangmalang Gebog Kudus”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), 21.

menimbulkan pengajaran bagi mereka”.  
(QS. Thaha[20]:113)<sup>32</sup>

Maksud dari ayat diatas yaitu pada permulaan ayat telah disebutkan bahwa mengapa Allah menurunkan Alquran yang kemudian diterangkan dengan berulang kali supaya mereka bertakwa dengan didasari kedisiplinan yang berpedoman dan mengacu kepada Alquran dengan maksud agar mereka patuh, tunduk dalam melakukan sesuatu sesuai aturan. Sedangkan dalam dunia pendidikan yang dimaksudkan adalah upaya dalam membimbing dan menyadarkan anak agar mengikuti tata aturan yang benar.

- b) Membiasakan anak agar tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri.

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا  
أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ (١٢)

Artinya: “Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”.  
(QS. At Taubah[9]:12)<sup>33</sup>

Ayat tersebut dijadikan sebagai dasar pembinaan disiplin karna dapat dipahami bahwa dalam berjanji, maka harus ditepati dan metode disiplinnya digunakan agar tidak terjadi pengingkaran janji.

Sedangkan tujuan umum dari disiplin sendiri yaitu untuk mendidik seseorang agar mampu mengembangkan dirinya untuk melatih, mengatur dan

<sup>32</sup>Alquran, Thaha ayat 113, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, 2019 Juz 11-20* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 319.

<sup>33</sup> Alquran, At-Taunbah ayat 12, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, 2019 Juz 1-10* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 188.

bertanggung jawab kepada dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi yang terbiasa taat kepada aturan.<sup>34</sup>

Emile Durkheim, mengatakan tujuan disiplin memiliki tujuan ganda diantaranya yaitu:

- (1) Mengembangkan suatu keteraturan didalam tindak tanduk manusia.
- (2) Memberikan sasaran tertentu serta membatasi cakrawala. Maksudnya yaitu tujuan kedisiplinan adalah membentuk karakter seseorang berdasarkan aturan dalam suatu tempat.<sup>35</sup>

Menurut Ellen G. White, tujuan disiplin yaitu untuk mengatur, mengalahkan kemauan sendiri, mengembangkan kebiasaan, mengajarkan rasa saling menghormati kepada orangtua maupun tuhan serta menjadi penurut atas dasar prinsip yang ada bukan karena paksaan<sup>36</sup>

Charles juga mengemukakan tujuan disiplin antara lain yaitu:<sup>37</sup>

- (1) Tujuan jangka pendek: untuk melatih serta mengontrol anak didik melalui pengajaran yang benar dan tepat.
- (2) Tujuan jangka panjang: untuk mengembangkan dan mengendalikan diri seorang anak tanpa adanya kendali dari luar.

Kedisiplinan memang seharusnya diterapkan dalam dunia pesantren guna untuk memenuhi

---

<sup>34</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 134.

<sup>35</sup>Sarifatul Kamidah, Implementasi Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Dusun Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020), 25.

<sup>36</sup>Abdurrahman, "Budaya Disiplin Dan Ta'zir Santri Di Pondok Pesantren", *Al Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1(2018): 43, diakses pada 15 Juni, 2022,

[https://www.researchgate.net/publication/328845868\\_BUDAYA\\_DISIPLIN\\_DAN\\_TA'ZIR\\_SANTRI\\_DI\\_PONDOK\\_PESANTREN/Link/5be6409e92851c6b27b3a9a1/Download](https://www.researchgate.net/publication/328845868_BUDAYA_DISIPLIN_DAN_TA'ZIR_SANTRI_DI_PONDOK_PESANTREN/Link/5be6409e92851c6b27b3a9a1/Download)

<sup>37</sup>Fatah Yasin, Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah," *El Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2011): 128, Diakses Pada 10 Juni, 2022, [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=fatah+yasin+penumbuhan+kedisiplinan+sebagai+pembentukan+karakter+peserta+didik+di+madrasah+elhikmah+jurnal+kependidikan&btnq](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=fatah+yasin+penumbuhan+kedisiplinan+sebagai+pembentukan+karakter+peserta+didik+di+madrasah+elhikmah+jurnal+kependidikan&btnq)

kebutuhan dari setiap santri serta untuk menunjang kegiatan belajarnya. Disiplin merupakan sebuah upaya untuk mengontrol, menahan, melatih, mendidik serta memperbaiki tatanan kehidupan santri agar semua aktivitas dapat terselesaikan dengan rapi, santai namun disertai dengan tanggung jawab.

Singgih D. Gunarsa menjelaskan tentang arti penting atau fungsi disiplin antara lain yaitu:

- (1) Meresapkan tentang pengertian dan pengetahuan yaitu mengenai hak milik orang lain.
  - (2) Mengerti serta paham untuk menjalankan kewajiban secara langsung dan menjauhi larangan.
  - (3) Mengendalikan diri dari keinginan yang tidak perlu serta mampu berbudi luhur tanpa merasa terancam oleh hukum.
  - (4) Mengorbankan kepentingan, kesenangan pribadi diatas kepentingan orang lain.<sup>38</sup>
- 3) Pengertian Santri

Santri adalah sebutan lain dari murid, anak didik dan siswa. Yang memiliki arti orang yang sedang menuntut ilmu. Nama santri digunakan untuk lembaga pendidikan yang berada di pondok pesantren, sedangkan istilah guru atau pendidik dalam lembaga pendidikan pesantren disebut dengan sebutan kyai, murabbi, ustadz, syekh. Pendapat lain tentang pengertian santri yaitu siswa, anak didik bertempat tinggal atau mukim di pondok pesantren guna untuk menyerahkan diri. Atau dengan kata lain santri harus memperoleh kerelaan dan keridoan dari sang kyai untuk mengikuti kehendaknya dan melayani kepentingannya<sup>39</sup>

Dalam masyarakat Jawa *tempo doeloe* ada beberapa pengertian mengenai kata santri. Pertama, kata santri digunakan untuk menunjuk "*batoer lanang: batur sing ngoepakara radjakaja*" berarti pembantu rumah tangga yang mengurus ternak atau binatang peliharaan. Kedua, kata santri digunakan untuk seseorang yang "*ngenger*

---

<sup>38</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 137.

<sup>39</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paradina, 1997), 20.

*tjalon mara toewo*” berarti mengabdikan kepada calon mertua dan seseorang yang “*nginep sawengi ing omah mara toewa sakdurunge ijab*” artinya calon pengantin pria yang menginap semalaman di rumah calon mertua sebelum ijab. Ketiga, kata santri dipakai untuk menyebut “*moerid sinaoe ngadji oetawa sinaoe agama islam menyang pondok*” artinya siswa yang belajar agama dan mengaji Alquran serta hadits Nabi saw. di pondok pesantren.<sup>40</sup> Dalam hal ini, istilah santri digunakan untuk menyebut semua orang Islam yang menjalankan syariatnya baik itu belajar atau yang pernah di pondok pesantren maupun tidak. Istilah santri juga sering diasosiasikan dengan seseorang yang taat beragama, patuh menjalankan ritual keagamaan serta orang yang memiliki wawasan lebih tentang Alquran.

Menurut Abdul Munir Mulkan yang menjelaskan dalam buku “Menggagas Pesantren Masa Depan” bahwa seorang santri mempunyai dua pengertian yaitu santri diartikan sebagai seorang yang hidup serta belajar di pondok pesantren. Kedua seorang santri merupakan pemeluk agama Islam yang lebih taat dalam menjalankan semua ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

#### 4) Indikator Santri Disiplin

Dalam dunia pesantren istilah santri dikelompokkan menjadi dua yaitu antara lain:

- a) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah cukup jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang ke daerah asalnya masing-masing maka ia menetap di pesantren.
- b) Santri kalong atau nglajo adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang memungkinkan untuk pulang ke rumah masing-masing.<sup>42</sup>

Keduanya, baik itu santri mukim dan santri kalong atau nglajo tetap terikat oleh peraturan yang ada di pesantren dan mematuhi semua tata tertib pesantren. Adapun indikator santri disiplin yaitu:

---

<sup>40</sup> Mardimin, *Perlawanan Politik Santri* (Salatiga: Universitas Kristen Satya, 2016), 66.

<sup>41</sup> Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 12.

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dzofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta, LP3ES, 2011), 23.



- (1) Ketaatan dan kepatuhan santri kepada tata tertib pesantren.
  - (2) Keloyalitasan, kesetiaan santri kepada pesantren.
  - (3) Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan ikhlas tanpa menentang peraturan yang ada.
  - (4) Menghargai waktu dan pelajaran yang ada di pesantren.
  - (5) Tingkat komitmen santri terhadap semua konsekuensi santri.
  - (6) Tingkat keteraturan santri dalam berperilaku sebagai seorang santri.
  - (7) Tingkat konsistensi santri dalam bertingkah laku yang sesuai dengan peraturan pesantren<sup>43</sup>
- 5) Bentuk Disiplin Santri
- a) Disiplin dalam belajar

Proses pembelajaran di pondok pesantren berlangsung sepanjang waktu setiap harinya, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Seluruh santri disibukkan dengan aktivitas yang telah terjadwal di pesantren seperti shalat berjamaah, ngaji kitab, deres Alquran dan lain-lain. Setiap santri diharuskan mengikuti semua kegiatan yang sudah terjadwal oleh karna itu, santri dituntut untuk berdisiplin dalam hal apapun. Hal tersebut bertujuan untuk keberhasilan mereka dalam menuntut ilmu di pesantren dan juga untuk memaksimalkan jalannya suatu proses pembelajaran sehingga dibentuk tata tertib guna mengontrol setiap santri dalam kegiatan belajar.

Selain itu para santri juga membiasakan dirinya untuk mengkaji ulang tentang materi yang telah didapat dari kyai atau ustadz baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran. Dengan cara seperti inilah para santri dapat berbagi ilmu dan pemahaman terkait materi yang telah dipelajari bersama. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa cara belajar efisien yang sekiranya dapat mendukung kedisiplinan belajar santri yaitu

---

<sup>43</sup>Okta Mariyani Sirait, “Penegakan Disiplin Melalui Metode Ta’zir Santri Di Pondok Pesantren Zulhijjah Kelurahan Teratai Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi”, 17.

dengan belajar sungguh-sungguh selama empat jam dalam sehari secara teratur.<sup>44</sup>

b) Disiplin dalam menaati peraturan

Disiplin dalam dunia pesantren sangat ditekankan karena untuk menjamin kelancaran serta ketertiban proses pendidikan yang ada di pesantren, tidak salah jika biasanya pesantren menyusun aturan atau tata tertib yang harus di taati seluruh santri. Disamping itu santri juga dituntut untuk paham akan budaya yang berlaku di pondok pesantren. Untuk memahami budaya yang berlaku di pondok yang tidak tertulis perlu adanya keteladanan yang baik dari para ustadz dan kyai dan juga para pengurus.

c) Disiplin dalam beribadah

Beribadah kepada Allah swt. merupakan kewajiban mutlak yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Sebagaimana dengan firman Allah swt. dalam QS. Adz Dzariyat[51]: 56-57.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ (٥٧)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan”. (QS. Adz Dzariyat[51]: 56-57)<sup>45</sup>.

Maksud dari ayat tersebut ialah paling utama yang harus dilakukan oleh manusia dan jin yaitu menyembah Allah swt. dan menghamba kepadanya. Pandangan Muhammad Quthb, Beribadah tidak hanya terbatas pada *ibadah mahdah* atau ibadah yang telah ditentukan tata

<sup>44</sup> Siti Umi Mar’atul Husnah, “Penerapan Ta’zir Dalam Peningkatan Disiplin Santri Putrid Di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur’an Brakas Timur Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan,” 20.

<sup>45</sup> Alquran, Adz-Dzariat ayat 56-57, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, 2019 Juz. 21-30* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 523.

caranya saja, namun memiliki makna yang luas dan menyeluruh mencakup semua aspek kehidupan.<sup>46</sup>

d) Pentingnya Kedisiplinan Santri

Pentingnya kedisiplinan yaitu supaya anak mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Untuk itu pondok pesantren tentunya sudah memiliki aturan yang bertujuan untuk mencegah santri supaya tidak melakukan perbuatan menyimpang dengan norma agama sehingga tujuan pendidikan yang ada di pesantren dapat tercapai. Selain itu, sikap disiplin dapat menjadikan santri menjadi lebih terlatih dan terkontrol dalam proses pengendalian dan pengembangan dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar. Dan dengan tertanamnya sikap disiplin dalam diri santri akan menjadi lebih mudah dalam menerima serta menyerap pelajaran yang ia peroleh dalam pesantren.

Pendidikan dipesantren memiliki tiga metode dalam proses pembelajaran yaitu metode hafalan, bandongan dan sorogan. Ketiganya tidak dapat terlaksana dengan baik jika santri tidak memiliki sikap disiplin. Santri tidak akan mampu menghafal pelajaran seperti bait-bait, syair jika santri tidak memiliki sikap disiplin dalam hal waktu, santri juga tidak akan mampu membaca, menterjemahkan kitab jika ia tidak menerapkan sikap disiplin dalam hal menelaah kitab, dan tidak akan mampu bertambah ilmunya jika tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran dengan metode bandongan ini. Demikian juga dalam hal ibadah, kedisiplinan sangat diperlukan dalam menaati aturan yang sudah dibuat oleh kyai seperti mengharuskan shalat berjamaah, shalat *qiyamul lail*, tadarus Alquran, membiasakan puasa sunnah senin kamis, yasinan, tahlilan dan lain-lain. Jika santri sudah menaati semua aturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh kyai maka ia akan memperoleh kerelaan kyai atau yang sering dikenal dalam pesantren “barokah” sehingga santri memperoleh

---

<sup>46</sup>Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat Dan Pengembangan* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 100.

ilmu yang bermanfaat.<sup>47</sup> Seperti dalam kitab karangan Syekh Az Zarnuji *Ta'lim Mutaalim*

إِعْلَمَنَّ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ  
وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ وَتَوْفِيرِهِ

Artinya: “Penting ketahuilah bahwa seorang pelajar atau santri tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan manfaat ilmu kecuali jika ia mengagungkan atau menghormati ilmu itu sendiri, ahli ilmu serta guru atau kyai”.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Fathunnajih dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Tazir Bagi Santri Putra Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Kabupaten Banyumas Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2021”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Tazir Bagi Santri Putra Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Kabupaten Banyumas sudah berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan pesantren, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya. Metode ta'zir yang diterapkan dapat memberikan dampak signifikan bagi santri terhadap perubahan perilaku mereka dalam menaati seluruh aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, timbul efek jera dalam diri mereka yang memicu perubahan pola pikir mereka yang semula tidak menaati aturan menjadi taat akan aturan yang ada. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui tentang bagaimana implementasi ta'zir yang dilakukan, dampak yang timbul dari adanya ta'zir serta faktor yang menjadi penghambat serta pendukung selama proses pelaksanaan taz'ir.

Persamaannya yaitu terletak pada objek yang akan diteliti. Adapun perbedaannya pada fokus penelitian pada penelitian ini yaitu pada kondisi kedisiplinan santri, upaya pondok dalam penerapan sistem ta'zir serta subyek penelitiannya. Dalam skripsi ini fokus pada penerapan sistem taz'ir dalam meningkatkan sikap disiplin santri putri. sedangkan penelitian tersebut subyeknya pada santri putra.

---

<sup>47</sup>Ahmad Makmun, “ Implementasi Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidh Anak-Anak Putri Yanabi'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus”, 28.

2. Penelitian Okta Mariyani Sirait dalam skripsi yang berjudul “Penegakkan Disiplin Melalui Metode Ta’zir Santri Di Pondok Pesantren Zuhijjah Kelurahan Teratai Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi 2022” Hasil dari penelitian ini yaitu santri sudah terbiasa dengan sikap disiplin mulai dari disiplin pada diri sendiri, dengan orang sekitar dan dengan tuhan. Selain itu metode ta’zir yang sudah diterapkan berjalan efektif untuk penegakan sikap disiplin yang ada di lingkungan pondok. Banyak sekali dampak dari diterapkannya metode ini mulai dari perilaku para santri yang lebih terlatih serta terkontrol sehingga para santri dapat dengan mudah untuk mengembangkan sikap pengendalian diri dan pengarahan sikap santri menjadi lebih baik dan terarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelanggaran disiplin, kendala yang dihadapi serta upaya penegakkan disiplin yang ada di pondok pesantren. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada variabel yang akan diteliti. Subjek penelitian dalam skripsi tersebut yaitu pengasuh pondok, penasehat pengurus bidang keamanan serta sebagian santriwati kelas VIII. Sedangkan dalam skripsi ini subjeknya pengasuh pondok, pengurus serta seluruh santri putri.
3. Penelitian Isna Iffatul Hamidiyah dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kiai Dan Penerapan Hukuman Terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2020” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh kepemimpinan kiai terhadap disiplin santri serta adakah pengaruh antara kepemimpinan kiai dengan penerapan hukuman terhadap disiplin santri di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kiai terhadap disiplin santri pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kuantitatif yang menjelaskan fenomena dengan data numeric sedangkan dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana dalam memaparkan data menggunakan kata-kata bukan berupa angka. Selain itu dalam skripsi ini teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan teknik angket (kuesioner), observasi dan dokumentasi. Sedangkan persamaan antara kedua

skripsi ini yaitu pada variabelnya yakni ta'zir atau hukuman dan disiplin.

### C. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren pada umumnya memiliki tujuan dalam proses pembentukan serta pendirian dari lembaga yang mana menyesuaikan kondisi lingkungan serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada. Dan dalam mewujudkan tujuan tersebut, pondok pesantren memiliki cara, aturan serta tata tertib salah satunya dengan menerapkan metode ta'zir kepada santri yang melanggar tata tertib. Dalam dunia pendidikan hukuman dikenal dengan sebutan *tarrhib/punishment* yang selalu berkaitan dengan *targhib/reward* (penghargaan). Sedangkan dalam dunia pesantren istilah hukuman sering dikenal dengan sebutan ta'zir. Dimana ta'zir mempunyai tujuan untuk menyadarkan santri agar dapat membawa dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Penerapan sistem ta'zir yang diberikan kepada santri ini jika sesuai dengan prosedur penerapannya maka dapat mendisiplinkan santri yaitu ta'zir yang bersifat mendidik bukan bersifat kekerasan. Jadi tujuan diterapkannya ta'zir bukan sebatas memberi efek jera kepada santri namun lebih kepada memahamkan serta menyadarkan mereka mengenai hal yang dilakukan itu tidak pantas untuk dilakukan dilingkup pesantren serta tidak sesuai dengan tata tertib yang telah berlaku. Selain itu, ta'zir diterapkan bukan dengan kekerasan atau rasa dendam melainkan didasari dengan rasa penuh kasih sayang dan rasa peduli dari penguus supaya santri tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Penerapan sistem ta'zir kepada santri yang melanggar juga berpengaruh kepada tingkat kedisiplinan mereka sebab didalam penerapannya santri akan mendapat rasa malu apalagi jika pelanggarannya dilakukan secara berulang. Maka dari itu, pemberian ta'zir harus bersifat mendidik dan dapat memberi efek jera, sehingga dapat membuat kedisiplinan santri menjadi meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini terdapat hubungan yang positif antara penerapan sistem ta'zir dengan peningkatan sikap disiplin santri. Maka dari itu kerangka berpikir dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap input, proses, output. Input disini yakni adanya kebijakan dari pihak pondok dengan santri yang bersangkutan kemudian proses disini adalah penengakan kedisiplinan santri dalam semua kegiatan yang ada dipondok. Sedangkan outputnya yaitu peningkatan sikap disiplin santri dalam berbagai hal seperti dalam beribadah, belajar, tertib dalam menaati aturan. Yang kemudian

memberikan dampak atau efek jangka panjang yaitu terbentuknya santri yang memiliki karakter bertanggungjawab dan amanah serta disiplin dalam berbagai aspek. Untuk efek jangka pendeknya meningkatnya sikap disiplin santri dalam berbagai hal.

Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini:

**Gambar 2.1 Konsep Kerangka Berpikir**

